

ODEKA : Jurnal Orto Didaktika

Volume, 1 Nomor 1 November 2022 Hal. 1-7

e-ISSN: 2614-6177

Penggunaan Media Teks Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Tunagrhita Kelas III DI SLB Negeri 1 Gowa

Muhammad Syarif Hidayatullah¹, Abdul Hadis², Triyanto Pristiwaluyo³

¹Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar

Email: msyarifhidayatdate@gmail.com

²Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar

Email: abdulhadis@unm.ac.id

³Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar

Email: triyanto.pristi@unm.ac.id

Abstract

This study examines the reading ability of third grade mentally retarded students at SLB Negeri 1 Gowa using pictorial text media. The formulation of the research problem is "Can the use of pictorial text media improve the reading ability of third grade mentally retarded children in SLB Negeri 1 Gowa?". The aims of this study were 1) the reading ability of a third grade mentally retarded child in SLB Negeri 1 Gowa before the use of pictorial text media 2) the reading ability of a third grade mentally retarded child in SLB Negeri 1 Gowa with the use of pictorial text media 3) improving reading skills in a third grade mentally retarded student at SLB Negeri 1 Gowa using pictorial text media. This research approach is a quantitative approach with descriptive research type, namely to describe the improvement of reading skills before and after the use of illustrated text media in grade III mild mentally retarded students at SLB Negeri 1 Gowa. The subject of this study was a class III mentally retarded child at SLB Negeri 1 Gowa with the initials AN. The data collection technique was a reading test. Data analysis used test results before and after treatment, describing test results before and after treatment. The conclusions of this study are 1) The reading ability of a third grade mentally retarded child at SLB Negeri 1 Gowa before the use of illustrated text media was in the poor category; 2) The ability to read in a class III mentally retarded child at SLB Negeri 1 Gowa with the use of illustrated text media is in the already capable category; 3) There is an increase in reading ability in a third grade mentally retarded student at SLB Negeri 1 Gowa by using illustrated text media from the unable category to the already able category.

Keywords: *Illustrated Text Media, Reading Ability, Intellectual Disabilities Children.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak bagi tiap warga negara, sebagaimana yang tercantum dalam pasal 31 UUD 1945 (amandemen 4) bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Berdasarkan isi dari pasal tersebut jelas dikatakan bahwa "setiap warga negara" ini berarti pemenuhan pendidikan tidak memandang status sosial dan ekonomi seseorang. Setiap orang berhak mendapat pendidikan yang seajar, hal ini juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus (Jannah & Darmawanti, 2004). Meskipun anak termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus, tetapi memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kasih sayang yang sama dari

kedua orang tuanya, perlakuan khusus sesuai kategori yang dialaminya, serta mendapatkan pendidikan yang layak dan memenuhi setiap kebutuhannya. Sebagaimana diketahui bahwa anak dengan berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus sesuai dengan kategorinya yang harus terpenuhi, baik di rumah atau bahkan di sekolah terlebih bagi anak tunagrahita.

Tunagrahita adalah individu yang memiliki tingkat intelegensi yang berada di bawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Secara klasikal dengan keterbatasan intelegensi mengakibatkan anak tunagrahita mengalami hambatan pada bidang akademik, salah satunya kesulitan dalam keterampilan membaca.

Keterampilan membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa yang diajarkan di sekolah. Pengajaran membaca haruslah berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan. Keterampilan tersebut erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari pikiran semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerdas dan jelas pula jalan pikirannya.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan yang penting. Dalam pembelajaran membaca, guru dapat memilih wacana-wacana yang berkaitan dengan tokoh nasional, kepahlawanan, kesusantaraan, dan kepariwisataan. Selain itu melalui contoh pembelajaran membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar, dan kreativitas anak didik (Irdawati & Darmawan, 2014).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada tanggal 25 juni-27 juni 2021 pada seorang anak tunagrahita kelas III SLB Negeri 1 Gowa yang dilakukan di rumah anak diperoleh data anak berinisial AD menunjukkan ketidakmampuan dalam proses membaca, yaitu saat proses pembelajaran membaca anak hanya menunjukkan kemampuan membaca yang kurang lancar, dalam hal ini anak sudah mampu membaca kalimat-kalimat yang mudah di antaranya anak mampu membaca kalimat yang sering dia dengarkan di rumahnya seperti “di mana” dan “mau kemana” namun ketika siswa membaca bacaan yang menggunakan imbuhan siswa akan kesulitan dan anak akan terdiam contohnya kalimat “memberikan” dan “peliharaan” anak juga kesulitan menyebutkan kalimat efektif dan tidak efektif dan siswa juga kesulitan dalam menentukan tanda baca sehingga siswa membacda dengan intonasi yang salah. Salah satu minat yang di tonjolkan dari siswa ialah siswa tersebut sangat menyukai objek bergambar dan Anak lebih menyukai pembelajaran yang berhubungan dengan gambar, dan anak juga sangat antusias ketika di ajak dalam kegiatan mewarnai dan mengambar.

Ketika kegiatan belajar membaca awalnya anak sangat antusias, tetapi setelah pembelajaran berjalan cukup lama peneliti memperoleh hasil menunjukkan subjek AD mudah merasa bosan, sehingga kurang fokus terhadap pembelajaran yang diberikan, hal ini dibuktikan dengan subjek AD kurang mampu menetap pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama dan monoton, sehingga perlunya pemberian kegiatan yang menarik dan daya Tarik untuk meningkatkan daya fokus pada anak. Sedangkan anak masih dikatakan kurang dalam hal membaca mengingat siswa sudah duduk di kelas III sehingga perlu adanya sebuah tindakan dalam meningkatkan kemampuan membaca anak.

Sebagai upaya dalam menumbuh kembangkan kemampuan dalam melakukan pembelajaran membaca

pada seorang anak tunagrahita kelas III di SLB Negeri 1 Gowa. Melihat kesukaan anak terhadap objek bergambar dan kurangnya minat siswa dalam pembelajaran membaca sehingga siswa mudah bosan dalam melaksanakan pembelajaran membaca, maka akan diterapkan penggunaan media teks bergambar. Salah satu cara menumbuh kembangkan minat membaca anak dalam meningkatkan kemampuan membaca dengan melalui media gambar sebagai sarana untuk memudahkan anak dalam memahami serta menangkap konsep.

1. Kemampuan Membaca

Menurut Heilman (Wiryojoyo, 1989) kemampuan membaca yang layak merupakan hal yang paling vital, karena kemampuan membaca mempunyai makna yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata, bermacam-macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca agar ia mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca berupaya supaya lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya.

Menurut (Widyastuti, 2017) membaca merupakan kegiatan yang melibatkan auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan). Kemampuan membaca ketika anak senang mengeksplorasi buku dengan cara memegang atau membolak-balik buku Bahasa merupakan alat komunikasi utama anak mengungkapkan keinginan maupun kebutuhannya.

(Suyatmi, 1997) menjelaskan beberapa faktor penunjang kegiatan membaca antara lain: a) Faktor intern, meliputi: kompetensi bahasa, minat, motivasi, konsentrasi, ketekunan, kesehatan jasmani dan rohani, kemampuan menetralkan titik kelelahan, memiliki latar belakang pengetahuan yang sesuai dan penguasaan kosakata yang memadai serta kemampuan memahami maksud bacaan secara cepat dan cermat; b) Faktor eksternal, meliputi: (1) pengadaan buku-buku yang baik, yang sesuai dengan kebutuhan, menarik dan menimbulkan keasyikan dan tahap yang dapat dijangkau masyarakat luas, (2) unsur-unsur dalam bacaan dan sifat-sifat lingkungan baca atau faktor keterbatasan, (3) kondisi dan situasi lingkungan yang merangsang kegemaran membaca, termasuk didalamnya pengadaan tempat belajar, suasana keluarga, sekolah, masyarakat sekitar, teman, guru dan tokoh masyarakat.

Menurut (Rahim, 2008) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah a) Faktor Fisiologis; Faktor fisiologi meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Gangguan alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan juga dapat memperlambat kemajuan belajar anak. Secara umum ada hubungan positif antara kecerdasan dengan kemampuan membaca, b) Faktor Intelektual; Terdapat hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca tetapi tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik, c) Faktor Lingkungan; Peserta didik tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca jika mereka tumbuh dan berkembang di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, d) Faktor sosial ekonomi siswa; Status sosial ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Hal ini dikarenakan jika peserta didik tinggal dengan keluarga yang berada dalam taraf sosial ekonomi yang tinggi kemampuan verbal mereka juga akan tinggi. Hal ini didukung dengan fasilitas yang diberikan oleh orang tuanya yang berada pada taraf sosial ekonomi tinggi. Lain halnya peserta didik yang tinggal di keluarga yang sosial ekonomi rendah. Orangtua mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya dan anaknya cenderung kurang percaya diri, e) Faktor Psikologis; Faktor psikologis meliputi motivasi, minat, kematangan sosial, dan emosi, serta penyesuaian diri. Siswa yang memiliki motivasi dan minat yang tinggi akan memiliki kemampuan membaca yang tinggi. Dari aspek emosi, siswa yang dapat mengontrol emosi akan lebih mudah memusatkan perhatian pada teks yang dibacanya.

2. Media Gambar

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Menurut (Hamalik, 1994) media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara

visual ke dalam bentuk-bentuk dimensi sebagai curahan atau pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, dan opaque proyektor.

Media gambar mampu meperlancar interaksi antara guru dan siswa sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien. Media gambar bisa digunakan sebagai salah satu sarana untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Dalam hal ini, media pembelajaran yang hanya berupa gambar tentu akan membutuhkan sarana lain dalam penyampaianya, yaitu dalam bentuk kata-kata (Ardiani, 2008)

Kelebihan penggunaan gambar menurut (Sadiman, 2006) sebagai berikut :

- a. Sifatnya konkret, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan verbal semata.
 - b. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, obyek atau peristiwa dibawah ke kelas, tetapi gambar dapat selalu di bawah kemana-mana.
 - c. Media gambar dapat mengatasi pengamatan kita.
 - d. Dapat memperjelas suatu masalah, dan biudang apa saja dan untuk tingkat uisa saja.
 - e. Murah harganya dan gamabr didapat serta digunakan, tanpa melakukan peralatan khusus.
- Sedangkan kelemahan media gambar menurut (Sadiman, 2006) adalah sebagai berikut:
- a. Media gambar menekankan persepsio indera mata
 - b. Media gambar kurang efektif jika menerangkan gambar yang terlalu kompleks
 - c. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar

3. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata dan mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Mumpuniarti (2007: 5), istilah tunagrahita disebut hambatan mental untuk melihat kecenderungan kebutuhan khusus pada mereka, hambatan mental termasuk penyandang lambat belajar.

Tunagrahita atau juga disebut sebagai disabilitas intelektual atau ketidakmampuan intelektual merupakan kondisi dimana anak memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Seperti yang dikemukakan oleh (American Association on Intellectual and Developmental Disabilities, 2021) bahwa disabilitas intelektual adalah ketidakmampuan yang ditandai dengan keterbatasan signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang mencakup banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari. Ketidakmampuan ini terjadi sebelum usia 22 tahun.

Sedangkan menurut (American Psychiatric Association, 2013) mengemukakan bahwa hambatan intelektual (gangguan perkembangan intelektual) merupakan gangguan yang terjadi selama periode perkembangan yang meliputi terganggunya fungsi intelektual dan fungsi adaptif pada ranah konsep sosial dan praktik bina diri yang rendah.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tunagrahita adalah individu yang fungsi intelektualnya secara signifikan di bawah rata-rata yaitu di bawah IQ 70, dan merupakan seorang individu yang mengalami masalah perilaku adaptif, serta terjadi pada masa perkembangan yaitu sebelum anak berusia 22 tahun.

Pengklasifikasian tunagrahita dianggap penting untuk kebutuhan pelayanan pendidikan yang hendak diberikan pada murid tunagrahita terutama dalam proses belajar mengajar di kelas (Somantri, 2012) yang mengklasifikasikan anak tunagrahita sebagai berikut:

- a. Tunagrahita ringan. Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. mereka memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala *Weshler* (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.
- b. Tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Mereka memiliki IQ 51-36 menurut Skala Binet, sedangkan menurut Skala *Weshler* (WISC) memiliki IQ 54-40. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berlindung dari hujan, dan sebagainya.
- c. Tunagrahita Berat. Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan anak tunagrahita sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala *Weschler* (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala *Weschler* (WISC). Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Karakteristik anak tunagrahita sedang dianggap penting untuk diketahui agar dalam pemenuhan kebutuhan pelayanan pendidikan yang hendak diberikan pada anak tunagrahita terutama dalam proses belajar mengajar di kelas dapat dilayani sesuai kebutuhan dan karakteristik anak. Sesuai yang dikemukakan oleh (Mumpuniarti, 2007) adapun karakteristik pada aspek-aspek individu anak tunagrahita sebagai berikut:

1. Karakteristik fisik, pada tingkat hambatan mental sedang lebih menampakkan kecacatannya. Penampakan fisik jelas terlihat karena pada tingkat ini banyak dijumpai tipe *down syndrome* dan *brain damage*. Koordinasi motorik lemah sekali dan penampilannya menampakkan sekali sebagai anak terbelakang.
2. Karakteristik psikis, pada umur dewasa anak tunagrahita baru mencapai kecerdasan setaraf anak normal umur 7 tahun atau 8 tahun. Anak nampak hampir tidak mempunyai inisiatif kekanak-kanakan, sering melamun atau sebaliknya hiperaktif.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pada anak tunagrahita kelas III di SLBN 1 Gowa sebelum dan sesudah penerapan media teks bergambar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan kemampuan membaca melalui penerapan media teks bergambar pada anak tunagrahita kelas III di SLBN 1 Gowa.

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti sehingga diperoleh informasi tentangnya. Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini terdapat satu variabel yang diteliti yaitu kemampuan membaca anak tunagrahita.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk diagram batang.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Hasil penelitian ini dilakukan pada seorang anak tunagrahita kelas III di SLB Negeri 1 Gowa, penelitian dilaksanakan mulai pada tanggal 30 Januari 2022 – 1 Maret 2022. Tes terhadap kemampuan membaca anak Sebelum melakukan tindakan, terlebih dahulu dilakukan tes pra tindakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa yaitu kemampuan dalam membaca. Tes pra tindakan ini dilakukan pada hari Senin, 31 Januari 2022 di SLB 1 Gowa. Tes pra tindakan untuk siswa kategori ringan berupa tes unjuk kerja (menunjuk), tes lisan (melafalkan/mengucapkan). Tes pra tindakan dilakukan dengan memberikan bahan bacaan 2 teks cerita tanpa gambar yang di dalamnya terdapat kalimat-kalimat bacaan, siswa diminta untuk menunjuk kalimat, mengeja kalimat, yang menurutnya sulit untuk dia sebutkan yang ada pada teks cerita tersebut, Setelah siswa diberikan tes pra tindakan agar memperoleh gambaran kemampuan awal siswa. Kemudian setelah mendapatkan kemampuan awal, siswa akan diberikan tes sesudah tindakan yang dimana siswa akan di berikan 2 teks cerita yang diberikan gambar yang sesuai dengan teks tersebut.

Tabel 4.1. Persentase Kemampuan Awal Membaca Anak Tunagrahita Sebelum Perlakuan (Pretest) Teks Bergambar

Nama	Skor Kemampuan	Persentase (%)	Kategori
AN	2	20%	Tidak mampu

Tabel 4.1 menunjukkan hasil tes awal kemampuan membaca sebelum penggunaan media teks bergambar yaitu AN mendapatkan skor 2. Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke persentase skala 100% melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya.

Data tersebut menggambarkan bahwa subjek penelitian (AN) memperoleh persentase 20% yang berarti bahwa kemampuan membaca AN yang menjadi subjek penelitian ini berada pada kategori tidak mampu sebelum penerapan media teks bergambar.

Tabel 4.2. Persentase Kemampuan Membaca Anak Tunagrahita Setelah Penggunaan Media Teks Bergambar

Nama	Skor Kemampuan	Persentase (%)	Kategori
AN	8	80%	Sudah mampu

Berdasarkan data tersebut, nampak bahwa subjek penelitian (AN) memperoleh skor kemampuan yang menunjukkan bahwa dari 10 aspek penilaian hanya terdapat 2 item yang tidak dapat dilakukan oleh siswa. Data tersebut menggambarkan bahwa subjek penelitian (AN) memperoleh persentase yang berarti bahwa kemampuan membaca AN berada pada kategori sangat mampu setelah penggunaan media teks bergambar.

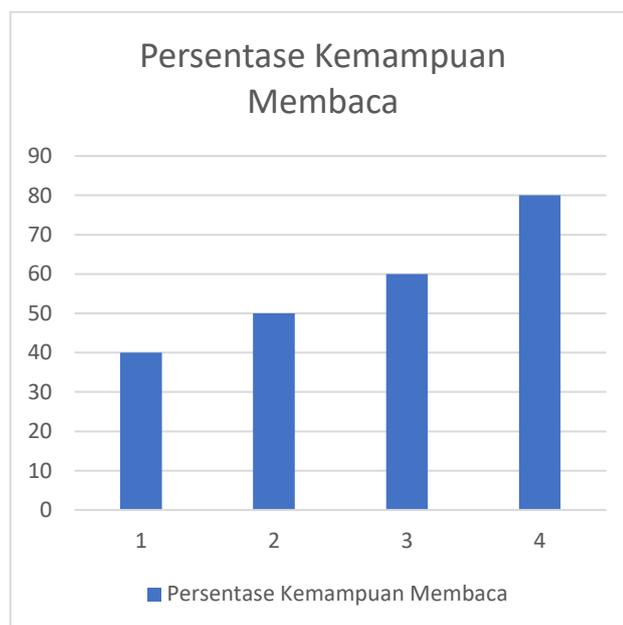
Berdasarkan uraian tersebut, maka diperoleh data bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca nampak pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Analisis Kemampuan Membaca pada Anak Tunagrahita Kelas III di SLB Negeri 1 Gowa menggunakan media teks bergambar

No.	Pertemuan Ke-	Skor Kemampuan	Persentase Kemampuan
1	1 (Satu)	4	40%
2	2 (Dua)	5	50%
3	3 (Tiga)	6	60%
4	4 (Empat)	8	80%

Untuk lebih memperjelas tabel tersebut, maka dibuat diagram sebagai berikut:

Diagram 4.1 Persentase Penerapan Media Teks Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Seorang Anak Tunagrahita Kelas III Di SLB Negeri 1 Gowa



Discussion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara empiris menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada siswa. Peningkatan kemampuan tersebut membuktikan bahwa penggunaan media teks bergambar memiliki kesesuaian dengan karakteristik dan kebutuhan anak tunagrahita, seperti pembelajaran yang lebih konkrit, pembelajaran dari tahap yang lebih mudah kemudian berpindah ke tahap yang sukar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dari 4 pertemuan yang telah dilaksanakan subjek penelitian (AN) hanya mampu melakukan 8 aspek penilaian dengan baik dan benar sesuai instruksi yang diberikan oleh peneliti. Subjek penelitian (AN) tidak mampu melakukan item kegiatan nomor 7 dan 8 yaitu belum mampu membaca kalimat efektif dengan benar, dan kalimat efektif dengan lancar, walaupun siswa sudah di bantu oleh peneliti, subjek penelitian (AN) tidak mampu melakukan aspek penilaian 7 dan 8. Subjek penelitian mengalami kesulitan dalam membacakan kalimat efektif dengan benar dan kalimat efektif dengan lancar dikarenakan siswa kesulitan dalam membacakan kalimat-kalimat yang di susun menggunakan kata yang sulit disebutkan.

Berdasarkan perbandingan hasil tes awal dengan hasil tes akhir, maka diperoleh bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca pada seorang siswa anak tunagrahita setelah diterapkan penggunaan media teks bergambar. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh AN pada tes awal yang masih rendah dari nilai yang diperoleh dari tes akhir.

Berdasarkan hasil temuan empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media teks bergambar terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita secara signifikan pada pembelajaran membaca. hal ini berarti penggunaan media teks bergambar merupakan metode yang efektif diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran membaca pada seorang siswa tunagrahita. Hal ini terjadi karena penggunaan media teks bergambar dapat diterapkan secara signifikan kepada siswa, sehingga anak dapat lebih mudah dalam memahami teks yang diberikan melalui gambar yang tertera dan berhubungan dengan teks bacaan.

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Conclusions

Berdasarkan dari hasil penelitian sebagaimana yang telah disajikan, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan media teks bergambar memiliki dampak positif dan efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca seorang anak tunagrahita.

Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa: 1) Kemampuan membaca pada seorang anak tunagrahita kelas III di SLB Negeri 1 Gowa sebelum penggunaan media teks bergambar berada pada kategori tidak mampu. 2) Kemampuan membaca pada seorang anak tunagrahita kelas III di SLB Negeri 1 Gowa dengan penggunaan media teks bergambar berada dalam kategori sudah mampu. 3) Terdapat peningkatan kemampuan membaca pada seorang siswa tunagrahita kelas III di SLB Negeri 1 Gowa dengan menggunakan media teks bergambar dari kategori tidak mampu meningkat menjadi kategori sudah mampu.

Suggestions

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut: 1) Bagi seorang pendidik. Media teks bergambar sebagai salah satu metode yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran membaca; 2) Bagi sekolah. Hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait dengan pengembangan kemampuan membaca siswa tunagrahita sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah; 3) Bagi peneliti selanjutnya. Diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini lebih lanjut dengan subjek penelitian yang lebih banyak agar dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif.

REFERENCE

- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities. (2021). *No Title*.
<https://www.aaid.org/intellectual-disability/definition/faqs-on-intellectual-disability>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical Manual of mental disorder edition "DSM-5."* American Psychiatric Publishing.
- Ardiani. (2008). *Mengenal Media Pembelajaran*.
- Hamalik. (1994). *Media Pendidikan*. Citra Aditya Bakti.
- Irdawati, Y., & Darmawan. (2014). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(4), 1–14.
- Jannah, M., & Darmawanti, I. (2004). *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Insight Indonesia.
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik bagi Tunagrahita*. PLB FIP UNY.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara.
- Sadiman, A. S. (2006). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT. Refika Aditama.
- Suyatmi. (1997). *Membaca 1*. UNS Press.
- Widyastuti, A. (2017). *Perkembangan Kemampuan Membaca*. Elex Media Komputindo.
- Wiryodijoyo, S. (1989). *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. FKIP UNIVERSITAS BENGKULU.